

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pemikiran Sayyid Quthb yang di latarbelakangi dengan kondisi sosial politik global atas kolonialisme melalui hegemoni Barat, serta pengalaman Sayyid Quthb di Barat. Dalam artian Quthb sebelumnya menjadi pengagum Amerika, setelah melihat rialitas yang ada malah justru menjadi pengkritik Amerika (Barat) yang tajam dan segera setelah ia kembali ke Masir, ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.

Atas pengalaman di Barat tersebut, Sayyid Quthb semakin menjadi religius dan keyakinannya atas Islam semakin kuat. Oleh karenanya, pemikiran politik selama ini banyak didorong dan dikembangkan oleh ilmuwan barat. Pertumbuhan pemikiran politik barat sampai-sampai diposisikan sebagai acuan tunggal dalam perbincangan terkait dengan pengalokasian nilai kekuasaan (negara) terhadap kehidupan society. Melahirkan pemikiran Sayyid Quthb dalam politik Islam, sebagai jawaban atas keadilan sosial dalam sistem pemerintahan.

Dalam hal ini oleh Sayyid Quthb dalam memaparkan pemikirannya politik pemerintahan Islam, Quthb berkata; “dalam bidang ekonomi seseorang tidak boleh memaksakan diri berhutang sebelum ia meninjau terlebih dahulu kekayaan yang dimilikinya, masih cukup atau kurang mencukupi. Demikian pula dengan negara, suatu negara tidak boleh mengimpor barang (system atau

konsep red.) dari negara lain sebelum ia meninjau kekayaan (konsep atau sistem) yang dimiliki.¹

Pandangan Sayyid Quthb tentang pemerintahan Islam hampir sama dengan pandangan Imam Khomaihi dan Mawdudi. Sayyid Quthb berkata, “Bila kekuasaan tertinggi dalam suatu masyarakat kembali kepada Allah semata, terlambang dalam berdaulatnya syariat Ilahi, maka ini adalah satu-satunya bentuk manusia dapat menjadi bebas dengan sempurna dan sesungguhnya dari penghambaan manusia. Inilah yang merupakan “peradaban manusia” (*al-hadhaarah al-insaaniyah*), yang sesungguhnya, karena peradaban manusia itu menghendaki adanya suatu pondasi pokok untuk kebebasan manusia yang sesungguhnya dan sempurna fondasi demi ketinggian martabat yang mutlak bagi setiap individu dalam masyarakat.²

Sayyid Quthb mendasarkan konsep negara Islam di atas tiga asas yaitu; Keadilan Penguasa, Ketaatan Rakyat dan Musyawarah antara Penguasa dan Rakyat. Keadilan penguasa ditandai dengan terjaminnya hajat hidup rakyat dalam konteks keadilan yang sesungguhnya. Ketaatan rakyat diwujudkan atas ketundukan rakyat pada penguasa. Penguasa yang menjalankan syari’at Islam tentunya, bila penguasa melenceng dari ketentuan syari’at, rakyat tidak wajib taat pada penguasa. Musyawarah antara penguasa dan rakyat sebagai bentuk kerjasama dan proses pengambilan keputusan yang egaliter. Ketiga pilar

¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2005), hlm. 32.

² Ibid, hal. 32.

tersebut harus berjalan secara bersama dan berda pada posisi yang saling mengisi, untuk tegaknya negara Islam yang berkeadilan.

Sayyid Quthb dapat dikatakan mewakili pemikiran yang berhaluan substansialis dan formalis. Seorang substansialis lebih menekankan pada isi dan nilai dari ajaran Islam, sedangkan formalis menitik beratkan pada bentuk dan simbol. Dia menghendaki tegaknya negara Islam, juga menginginkan terbentuknya masyarakat yang terbuka, mandiri dan berkeadilan, yang dapat mengambil posisi seimbang dengan negara Barat tidak justru Inferior. Di samping konsep negara Islam dengan tiga asas politiknya, dia tetap berpijak pada kedaulatan rakyat, atau terbentuknya sebuah pemerintahan yang mencerminkan keinginan rakyat serta menghargai orang lain. Dalam hal ini konfigurasi pemikiran Sayyid Quthb terutama bagaimana rakyat dijamin hak dan kedaulatannya sangat sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang berada pada masa-masa transisi untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaulat. Maka eksposisi yang dibuat Sayyid Quthb patut dijadikan pegangan, pemaksaan kehendak melalui jalan kekerasan tidak layak dilakukan. Maka, mencari kesesuaian pemikiran Sayyid Quthb tidak semata dilihat dari keinginannya menegakkan negara Islam, namun yang harus ditangkap adalah ideal moral dari pemikiran tersebut yaitu tegaknya masyarakat yang sejahtera dan berdaulat.

Pemikiran Sayyid Quthb tersebar luas di seluruh dunia Islam, pikiran-pikirannya telah menjadi rumusan Islam yang diterima, dan peranannya telah membentuk aspek-aspek sosial, ekonomi, intelektual, cultural, dan etika

masyarakat. Sayyid Quthb yakin bahwa ideology Islam akan menemukan suatu argument yang potensial terhadap kapitalisme, dan mampu memecahkan semua persoalan yang membuat komunisme mempunyai daya tarik massa, seperti ketidakmerataan pembagian kekayaan, penganguran, gaji, atau upah yang rendah, peluang yang tidak sama, korupsi, dan produktivitas yang sangat rendah, sambil tetap memberikan keadilan sosial, penghormatan, dan martabat internasional, maupun kebebasan-kebebasan dari kejahatan-kejahatan dan peperangan. Suatu system yang memberikan rizeki dan membebaskan manusia dari kesenjangan ekonomi dan sosial, dengan mewujudkan masyarakat yang seimbang seraya memberikan kebahagiaan rohani.³

³ Drs. Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zhilal*, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), hal.42-43